

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori dan Konsep

1. Teori

a. Implementasi

1) Pengertian Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. *Browne* dan *Wildavsky* mengemukakan bahwa “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Adapun *Schubert* mengemukakan bahwa “Implementasi adalah sistem rekayasa”.

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian diatas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.¹

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

¹ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Lampung : CV Gre Publishing, Tahun 2018), Hlm 19

1) Pengertian Pendidikan

Menurut Manik pendidikan bisa menjangkau manusia secara utuh, yang biasa dikenal dengan pendidikan holistik. Pendidikan holistik dapat mengajarkan peserta didik untuk dapat menemukan identitas diri serta mengarahkan mereka kepada talenta yang dimiliki untuk dapat dikembangkan.²

Menurut Prof. Dr. John Dewey pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia.³

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Ditinjau dari terjadinya proses pendidikan, ada dua segi yang harus dikembangkan, yaitu proses individual dan proses sosial. Beberapa ahli pendidikan lebih menekankan kepada bagaimana mengembangkan semua kemampuan dasar (potensi) yang sudah dimiliki anak sejak lahir.⁴

Sri *Godfrey Thomson* mengatakan, pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya.⁵

² Rosmita Sari Siregar, dkk, *Dasar-dasar pendidikan*, (Yayasan kita menulis, 2021), Hlm 26

³ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2019), Hlm 43

⁴ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Depok: Kencana, Tahun 2017), Hlm 27

⁵ Dwi Nugroho Hidayanto, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Depok: PT Raja Grafindo

Pendidikan dalam arti mikro (sempit) merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Namun pendidikan dalam arti sempit sering diartikan sekolah (pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal, segala pengaruh yang di upayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Pendidikan dalam arti makro (luas) adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu/pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-budaya. Pendidikan dalam arti luas juga dapat diartikan hidup (segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan hidup, suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir).

2) Pengertian Karakter

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris Character, yang juga berasal dari bahasa Yunani Character. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang).

Belakangan secara umum istilah character digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.⁶

Karakter merupakan seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi diukur sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya.⁷

Beberapa tokoh pendidikan berpendapat bahwa karakter merupakan manifestasi perilaku seseorang, seperti jujur, kejam, rajin dan lain sebagainya. Selain itu, karakter juga berkaitan erat dengan personalitas seseorang. Hal itu menunjukkan bahwa karakter merupakan nilai dari bentuk perilaku. Hanya saja nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku seseorang bersifat relatif, sehingga nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.⁸

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai

⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm 162

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembeajaran Nilai Karakter: Konstruktisme dan CT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm 78

⁸ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), Hlm 3

kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”.

⁹Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai “cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan masyarakat.¹⁰

Dari pendapat di atas, karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan *Thomas Lickona* yang berpendapat bahwa, “karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik”.¹¹

Karakter pada dasarnya dikategorikan sebagai pengembangan kualitas diri. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya pengembangan kualitas diri, antara lain : faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Dalam hal ini, yang dimaksud “Pembawaan adalah transmisi biologis

⁹ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Hlm 9

¹⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm 37

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A. Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm 81

karakteristik-karakteristik genetik dari orang tua kepada turunannya, dan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang”.¹²

Peserta didik pada usia Sekolah Dasar berada pada tahapan masa *boyhood*. Masa ini diindikasikan antara lain peserta didik berperilaku aktif dan *savage stage* atau sering dikenal dengan kata “bandel”. Masa *boyhood* adalah masa anak 7-14 tahun yang aktif bergerak, melompat dan berlari dengan bebasnya tanpa mengetahui resiko yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat *Rousseau* bahwa, “ Masa *boyhood* adalah masa bandel (*savage stage*), tahap ini mencerminkan tahap evolusi liar. Peserta didik pada masa ini, banyak bergerak, loncat dan lari dengan bebasnya untuk melatih ketajaman inderanya, namun kemampuan akalnya masih kurang”.¹³

3) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati yang dikutip oleh I Machali dan Muhajir adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁴

Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi

¹² Ai Lestari, *Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia* (Jurnal Uniga: Pendidikan Universitas Garut, 2011), hh. 5-6

¹³ Kusnaedi, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Panduan untuk Guru dan Orang Tua* (Bekasi : Duta Media Tama, 2013), Hlm 109

¹⁴ Imam Machali, Muhajir, *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), hal.7.

tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua. Evaluasi dari keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes *formatif* atau *sumatif* yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif, yang teraplikasi dalam kehidupan di sepanjang hayatnya.¹⁵

Menurut Asrori manusia diciptakan secara unik, berbeda satu sama lain, dan tidak satu pun yang memiliki ciri-ciri persis samameskipun mereka itu kembar identik. Menanamkan nilai-nilai luhur budaya pada diri peserta didik bukan merupakan hal yang mudah, namun bisa diupayakan dengan strategi keteladanan, program dan tindakan nyata, serta pembiasaan.¹⁶

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. *Seyogianya*, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam

¹⁵ Sukatin dan Shoffa Saifillah, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, Tahun 2021), Hlm 11

¹⁶ Asrori, 2015, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta, Media Akademi.

membentuk karakter peserta didik.¹⁷

Penyelenggaraan pendidikan karakter dalam pendidikan bukan hanya tugas dari guru pendidikan agama saja, melainkan semua guru dalam pendidikan. Guru mempunyai peran yang menentukan dalam tataran teknis pendidikan yaitu pembelajaran.¹⁸

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam pendidikan seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.

Menurut Zamroni (2003), pemerintah dalam hal ini Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan materi pendidikan karakter, yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1) Kreatif

Kreatif adalah dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari apayang telah dimiliki.

2) Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan senang bekerjasama dengan orang lain.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana, Tahun 2011), Hlm 14

¹⁸ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm

3) Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan untuk dirinya

4) Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas-tugas dan dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.

4) Indikator Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Gemar Membaca

1. Memiliki buku-buku ilmu pengetahuan yang dibutuhkan
2. Tidak membuang buku-buku yang bermanfaat
3. Suka berdiskusi tentang ilmu pengetahuan

b. Bersahabat/Komunikatif

1. bertutur kata yang baik
2. Memilih kata-kata atau bahasa yang tepat ketika berbicara, terutama dengan orang yang dihormati seperti orang tua dan guru
3. Memohon izin ketika akan keluar dari ruangan kelas ketika pembelajaran berlangsung.

c. Kreatif

1. Mampu mengerjakan suatu pekerjaan dengan cermat.

2. Mampu menjawab pertanyaan dengan tepat.
3. Mampu mengambil keputusan yang tepat.

d. Kerja Keras

1. Selalu belajar dengan giat
2. Mengerjakan tugas dan kewajiban di sekolah secara maksimal
3. Tidak mensia-siakan waktu dan kesempatan¹⁹

c. Pengertian Pembelajaran Tematik

1) Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru, “tematik diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”, dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran dasar cerita (yang diperdengarkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).” Contohnya, tema sandiwara ini ialah yang keji dan yang jahat pasti akan kalah oleh yang baik dan mulia.²⁰

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal (yaitu kelas 1,2, dan 3) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak.²¹

¹⁹ Rusydi Ananda, Zebar, Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Pembelajaran), (Bandung : Pusdikra Mitra Jaya, 2021), Hal 47

²⁰ Hendro Darmawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah serta Akronim Bahasa Indonesia*, cet. III (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), Hlm 710

²¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Cet. II (Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2013), Hlm 5

Implementasi kurikulum 2013 disekolah/madrasah yang sudah dimulai di sejumlah sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, secara terbatas, merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang dilakukan pemerintah. Dalam pandangan Ridwan Abdullah Sani, pengembangan kurikulum ini merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.²²

Menurut Mardianto pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat membangun keterkaitan antara satu pengalaman dan pengalaman lainnya maupun pengetahuan dengan pengetahuan lainnya, atau antara pengetahuan dan pengalaman sehingga memungkinkan pembelajaran dapat menjadi menarik. Pembelajaran tersebut justru akan mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi.

Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

²² Andi Prastowo, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, (Jakarta: Kencana, Tahun 2015), Hlm 5

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian di pertegas dalam Undang-Undang Nomor 141 tahun 2005 tentang penjelasan Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik terdapat tiga tahap yaitu tahap pertama adalah persiapan proses pembelajaran, tahap kedua adalah pelaksanaan proses pembelajaran, dan tahap ketiga adalah hasil atau penilaian hasil belajar.

Menurut Lickona *“The school’s job is to reinforce the positive character values (work ethic, respect, responsibility, honesty, etc)”*. (Tugas sekolah adalah untuk memperkuat nilai karakter positif (etika kerja, rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan lain-lain).²³

Pentingnya pembelajaran tematik bagi anak SD adalah membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena didalam

²³ Lickona, Thomas, *Character Matters, New York, A Thoughtstore Book* , 2013, Character Matters, New York, A Thoughtstore Book, 2013, Character Matters. Edisi terjemahan. Jakarta: Bumi

tematik dapat membuat siswa lebih aktif dan lebih banyak berbicara daripada gurunya, melatih siswa untuk menalar pada saat proses pembelajaran, siswa lebih tertarik karena pembelajaran tematik ini dihubungkan dengan situasi atau keadaan yang ada di sekitar/nyata sehingga membuat siswa termotivasi dan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Meningkatkan keterampilan sosial siswa seperti berkomunikasi antar sesama, bekerja sama dalam kelompok karena dalam pembelajaran tematik ini siswa/siswi lebih sering dibentuk kelompok diskusi dalam proses pembelajaran, guna melatih kerja sama, komunikasi, toleransi, serta siswa dapat menerima masukan dan tanggapan serta mengeluarkan pendapatnya dengan sopan dan percaya diri tanpa merasa malu atau minder. Namun pada kenyataannya masih ada sebagian siswa yang tidak aktif atau hanya pasif saja, sehingga guru menjadi bingung apakah siswa/siswi tersebut sudah paham atau belum terhadap materi pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru. Serta ada juga siswa yang malu untuk bertanya karena merasa tidak percaya diri atau bisa juga karena siswa tersebut belum paham terhadap materi pelajaran sehingga membuatnya tidak mau bertanya.

Menanamkan pendidikan karakter yang telah menjadi budaya juga dapat melalui pembelajaran. Penerapan pembelajaran tersebut dilakukan di dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar merupakan salah satu upaya yang dilakukan

dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Harapan dengan memberikan pendidikan karakter berbasis budaya yang diterapkan didalam pembelajaran, maka peserta didik dapat mengetahui perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berahlak dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penanaman pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan pada kebiasaan yang sudah dilakukan di sekolah. Harapan yang begitu besar ini tidak sebanding dengan kenyataan yang terjadi saat ini.

Nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran tematik sangat penting diterapkan kepada siswa/siswi kelas 1A, agar siswa dapat memahami bagaimana cara bertingkah laku di dalam kelas terhadap guru-gurunya dan teman-temannya. serta membentuk karakter siswa terhadap pembelajaran tematik. Menurut Mardianto pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat membangun keterkaitan antara satu pengalaman dan pengalaman lainnya maupun pengetahuan dengan pengetahuan lainnya, atau antara pengetahuan dan pengalaman sehingga memungkinkan pembelajaran dapat menjadi menarik. Pembelajaran tersebut justru akan mendorong

peserta didik untuk aktif berpartisipasi.

2) Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka keiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Menurut Akhmad Sudrajat (2013) bahwa sebagai suatu model pembelajaran maka pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- b) Memberikan pengalaman langsung, pembelajaran tematik

dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experience*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkret*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Bersifat fleksibel, pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.
- f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan

potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.²⁴

3) Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat membantu siswa dalam membentuk kebulatan pengetahuan sehingga penguasaan konsep menjadi lebih baik. Siswa dapat membangun keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman secara lebih komprehensif. Sementara itu, dari sisi waktu bagi guru, jauh menjadi lebih hemat. Hal ini karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus diberikan dalam waktu yang relatif lebih efektif.

Selanjutnya mengurangi atau menghilangkan terjadinya tumpang tindih pada materi, memudahkan untuk melihat hubungan yang bermakna, maupun memudahkan untuk melihat hubungan yang bermakna, maupun memudahkan untuk memahami materi secara utuh. Pembelajaran tematik juga menyediakan keluasan pelaksanaan kurikulum dan memberikan tawaran kepada siswa sehingga muncul dinamika yang dinamis ketika pembelajaran berlangsung. Permendikbud RI Nomor 24 tahun 2016 yang mengatur tentang kurikulum 2013, membagi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Setiap guru hendaknya bisa memberikan penilaian secara objektif

²⁴ Ibadullah Malawi, Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*, (Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika, Tahun 2017), Hlm 5-6

menggunakan instrumen penilaian yang tepat.

Lebih mendalamnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan membuat siswa menjadi lebih bergairah belajar. poin penting adalah siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman baru. Jadi, pembelajaran tematik sangat penting diintegrasikan sehingga siswa nantinya memiliki kompetensi yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²⁵

d. Materi Perkembangan dan Pertumbuhan Makhluk Hidup

1) Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup

Pertumbuhan adalah proses penambahan volume dan jumlah sel sehingga ukuran tubuh makhluk hidup tersebut bertambah besar. Pertumbuhan bersifat *irreversible* (tidak dapat balik), kuantitatif (dapat diukur), terlihat dari keadaan fisik, memiliki batasan usia, dan dipengaruhi oleh pembelahan sel tubuh.

Perkembangan adalah proses perubahan makhluk hidup menuju tingkat kedewasaan tertentu melalui proses pertumbuhan dan diferensiasi. Perkembangan bersifat *reversible* (tidak dapat balik), kualitatif (tidak dapat diukur), terlihat dari sifat dan kemampuan, tidak terbatas oleh usia, dan dipengaruhi oleh pengalaman.

2) Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Hewan

Pertumbuhan dan perkembangan pada hewan terjadi di seluruh bagian tubuh, tidak seperti pada tumbuhan yang hanya terjadi pada

²⁵ Nanda Saputra, *Pembelajaran Tematik*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, Tahun 2022) Hlm 6

jaringan meristem. Pertumbuhan dan perkembangan pada hewan terbagi menjadi dua tahap yaitu fase *embrionik* dan fase *pascaembrionik*. Fase embrionik dimulai *zigot* hingga terbentuknya embrio sebelum lahir dan menetas. Sedangkan fase *pascaembrionik* dimulai sejak hewan lahir atau menetas hingga dewasa.²⁶

B. Definisi Secara Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Adapun Schubert mengemukakan bahwa “Implementasi adalah sistem rekayasa”.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, diantaranya: Menurut Ali, pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki potensi intelektual, memiliki kemauan yang keras untuk

²⁶ Desy Wijaya, *Buku Master RPAL Super Komplit*, (Yogyakarta: Laksana, Tahun 2017), Hlm 24-36

memperjuangkan kebaikan dan dapat mengambil keputusan yang tepat, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁷

c. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran kontekstual yang bersifat fungsional. Hal ini didasari dari tema dan karakteristik pembelajarannya yang mengedepankan kontekstualitas daripada sekedar tekstualis, memerhatikan kebutuhan siswa, dicermati, pengalaman siswa, serta menanamkan nilai budaya luhur dari kearifan lokal masing-masing daerah dalam pelaksanaannya.²⁸

d. Pertumbuhan dan Perkembangan Makhhluk hidup

Pertumbuhan adalah proses penambahan volume dan jumlah sel sehingga ukuran tubuh makhluk hidup tersebut bertambah besar. Pertumbuhan bersifat *irreversible* (tidak dapat balik), kuantitatif (dapat diukur), terlihat dari keadaan fisik, memiliki batasan usia, dan dipengaruhi oleh pembelahan sel tubuh.

Perkembangan adalah proses perubahan makhluk hidup menuju tingkat kedewasaan tertentu melalui proses pertumbuhan dan diferensiasi. Perkembangan bersifat *reversible* (tidak dapat balik), kualitatif (tidak dapat diukur), terlihat dari sifat dan kemampuan, tidak terbatas oleh usia, dan dipengaruhi oleh pengalaman.

²⁷ Nur Agus Salim, Akbar Avicenna dkk, *Dasar-dasar pendidikan karakter*, (Yayasan kita menulis, Tahun 2022), Hlm 3

²⁸ Muhammad Shaleh Assingkily dan Mikyal Hardiyati, *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD*, (Yogyakarta: K-Media, Tahun 2019), Hlm 1

2. Definisi Operasional

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup sangat perlu diterapkan kepada peserta didik, khususnya tingkat sekolah dasar dimana nilai-nilai pendidikan karakter bisa kita lihat dari bagaimana cara pendidik membentuk karakter siswa, kemudian lihat juga perkembangan karakter peserta didik tersebut, apakah karakter peserta didik telah mengalami peningkatan atau belum, karena peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, pendidik harus paham mengenai karakter-karakter setiap peserta didik, dan mengarahkannya dalam membentuk karakter yang baik.

Cara menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik bisa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, terutama pada saat melaksanakan pembelajaran tematik materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup, bisa dilihat apakah peserta didik dalam belajar sudah tertib atau belum, kemudian jika peserta didik belum sepenuhnya memiliki karakter yang baik, pendidik harus menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut kepada peserta didik. Karena karakter itu sangat berpengaruh kepada keberhasilan didalam suatu pembelajaran.